

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena perilaku negatif yang timbul terhadap anak – anak saat ini menjadi salah satu perhatian masyarakat. Perilaku negatif ini salah satunya berbentuk kejahatan yang rentan dialami anak adalah kekerasan seksual. Seperti yang dilansir dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2015) saat ini Indonesia dinilai berada dalam kondisi darurat, kritis, meresahkan, dan membutuhkan penanganan khusus dan serius dari berbagai kalangan terutama dari keluarga, bahkan pegiat pendidikan (Mukti, 2018).

Tercatat dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI – PPA) terdapat 20.099 kasus kekerasan yang terjadi selama periode 1 Januari – 5 November 2022 dengan 56,6 % korban ada di usia anak – anak dan terus bertambah setiap harinya (Kemenpppa, 2022). Tim Penyidik Bareskrim Polri melaporkan kekerasan pada anak dalam bentuk persetubuhan atau pencabulan anak periode januari – mei 2022 menempati posisi pertama (Polri, 2022). Lebih lanjut Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan pada kasus kekerasan seksual, pencabulan menjadi kasus tertinggi dengan persentase 62% atau 536 kasus, disusul dengan persentase kasus pemerkosaan sebesar 33% atau 285 kasus, kemudian persentase kasus pencabulan sesama jenis sebesar 3% atau 29 kasus dan di posisi terbawah kasus pemerkosaan sesama jenis dengan presentase 1% atau 9 kasus (KPAI,2022).

D.I Yogyakarta juga menjadi salah satu daerah yang tercatat memiliki prevalensi kasus kekerasan seksual terhadap anak usia 0 -17 tahun yang terbilang tinggi pada tahun 2019 sebesar 52%, kemudian mulai mengalami penurunan di tahun 2020 hingga 2022 sebesar 36 % dengan Kabupaten Bantul menjadi Kabupaten di Yogyakarta dengan kasus tertinggi sebanyak 109 kasus (Bappeda.jogjapro, 2022). Penurunan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak – anak terjadi karena dilakukannya pencegahan, termasuk melalui pendidikan seks pada anak yang diberikan sekolah melalui guru sebagai rumah kedua atau orangtua bagi siswa (Joni & Surjaningrum, 2020). Adapun Program – program pendidikan seks yang diberikan sebagai upaya pencegahan seperti pemberian Psikoedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua, pengembangan media pembelajaran berbentuk game edukasi *Sex Kids Education*, Program media Audio-Visual tentang Pencegahan kekerasan seksual, dan membangun komunikasi yang terbuka antara orangtua, guru dan anak (Ekaningtyas, 2020; Gerda et al., 2022; Joni & Surjaningrum, 2020; Putri et al., 2015).

Meskipun data menunjukkan adanya tren penurunan, namun secara umum anak di Indonesia masih rentan menjadi korban kekerasan seksual, salah satunya akibat kurangnya anak – anak mendapatkan pendidikan seks sejak dini, sehingga mereka menganggap ini bukan sebuah masalah (Rimawan, 2016). Menurut Finkelhor (dalam Joni & Surjaningrum, 2020) Hal ini dikarenakan anak – anak tidak dapat mengidentifikasi situasi – situasi berbahaya seperti sentuhan – sentuhan tubuh oleh orang lain yang tidak diperbolehkan, cara bagaimana

menolak atau bahkan mengakhiri interaksi dengan orang yang mencurigakan dan cara meminta pertolongan jika dalam situasi yang membahayakan.

Pendidikan seks menurut Nugraha & Wibisono (dalam Zolekhah & Barokah, 2021) sudah seharusnya diberikan kepada anak – anak sedini mungkin karena proses pemberian pengajaran terkait pendidikan seks cukup panjang yaitu sejak bayi hingga remaja. Namun faktanya, pendidikan seks masih dianggap sebagai hal yang tabu atau dipersepsi dianggap bagian dari pornografi (Nadar, 2017; Zolekhah & Barokah, 2021) sehingga pendidikan seks kurang diberikan sejak dini. Fakta ini juga nampak di lingkungan sekolah, dimana ada ketimpangan antara persepsi guru tentang pentingnya pendidikan seks, namun ada hambatan dalam hal penyampaiannya karena takut dianggap mengajarkan pornografi (Larasaty & Purwanti, 2016). Sekolah sebenarnya sudah memiliki kesadaran bahwa bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini di sekolah bukanlah kegiatan pendidikan yang mudah, Oleh karena itu perlu pendekatan, strategi dan bahkan penggunaan media yang tepat (Soesilo, 2021).

Pendidikan Seks merupakan suatu cara mengajarkan, penyadaran, pendidikan dan pemberian informasi yang dapat membantu anak untuk mengatasi masalah yang bersumber dari dorongan seksual (Chairilisyah, 2019; Ratnasari Risa Fitri & Alias M, 2016). Pendidikan seks merupakan pengajaran yang berkaitan dengan hal – hal dari seksualitas manusia, termasuk di dalamnya hubungan emosional dan tanggung jawab, anatomi seksual manusia, aktivitas seksual manusia, organ sampai proses reproduksi seksual dan usia persetujuan (Chairilisyah, 2019).

Sementara itu, definisi pendidikan seks pada anak lebih difokuskan pada pemahaman kondisi tubuh, lawan jenis, mengajarkan bagaimana bersikap sesuai jenis kelaminnya, mengajarkan bagaimana membersihkan anggota tubuhnya, mengajarkan menutup dan menjaga anggota tubuhnya termasuk organ seksualnya serta bagaimana menjaga dan menghindarkan anak dari bahaya kekerasan seksual (Mukti, 2018). Pengenalan pendidikan seks untuk anak usia dini dapat dimulai dari identifikasi perbedaan anggota tubuh laki – laki dan perempuan, membiasakan anak – anak untuk mengetahui batasan – batasan aurat laki – laki dan perempuan serta dapat menumbuhkan rasa malu anak apabila ada bagian tubuhnya yang terlihat oleh orang lain, pengenalan gender dengan memberikan pemahaman kepada anak terkait jenis kelamin dan nama alat kelamin, dan yang terakhir yaitu keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual (Suhasmi & Ismet, 2021).

Melalui pendidikan seks usia dini, anak – anak diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang seks yang akan sangat berguna untuk membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual. Pemberian pengetahuan tentang seksualitas mereka sedini mungkin, akan membentuk kemampuan anak dalam menjaga diri dari segala ancaman dan manipulasi orang dewasa terkait tubuhnya (Ekaningtyas, 2020). Hal inilah yang disebut sebagai pendidikan seks usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar adalah merupakan ujung tombak pertama bagi upaya pemberdayaan anak dalam memerangi predator seksual (Kursistin, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kursistin (2016) menyatakan Pendidik PAUD ( Pendidikan Anak Usia Dini) merasakan bahwa ada kendala mental dalam proses penyampaian pendidikan seks. Kendala mental yang dirasakan oleh para pendidik yaitu orang tua siswa yang tidak terlalu percaya atas penyampaian dari guru yang menurut mereka bukan seorang pakar dan merupakan orang dari luar wilayah tempat tinggalnya, guru masih merasa canggung dan merasa kurang mampu menjawab pertanyaan – pertanyaan yang muncul dari anak mengenai seks dengan bahasa yang dipahami anak. Dapat disimpulkan bahwa ternyata tingkat pengetahuan guru tentang pendidikan seks masih perlu diukur karena ini juga mempengaruhi tingkat kepercayaan orang tua.

Pendidikan seksual pada anak usia dini di taman kanak – kanak atau lembaga PAUD selama ini masih belum diberikan secara optimal, ini karena keterbatasan pemahaman pendidik atau guru, fasilitas atau media yang kurang mendukung dan pola komunikasi pendidik yang kurang baik (Astuti, 2017). Ketercapaian pelaksanaan pendidikan seks juga dibuktikan dari penelitian terdahulu. Aji et al, (2018) dalam penelitiannya menyatakan pelaksanaan Pendidikan seks oleh guru dan Kepala Sekolah sudah dilakukan walaupun hanya sebatas pengenalan sesuai tahap usia anak.

Kondisi lain yang terjadi yaitu adanya pendidik atau guru yang belum memahami perannya dalam penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini dan manfaatnya bagi anak secara komprehensif , ini juga karena tingkat pengetahuan guru yang belum menyeluruh dan hambatan lain seperti persetujuan orang tua siswa, serta rasa tabu dalam menerapkan pendidikan seksual (Felicia & S. Pandia,

2017). Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Nurhidayati et al, (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan guru tentang pendidikan seks pada anak usia 4 – 6 tahun tergolong baik. Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa berdasarkan usia dan lama bekerja mayoritas guru memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks dan kekerasan seksual pada anak sebanyak 70,6% (Kusuma et al., 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lakshita (2019) bahwa Pengetahuan dan sikap merupakan hal yang saling berkaitan dan memiliki hubungan, sebab jika tingkat pengetahuan seorang guru baik akan membuka lebih besar peluang menimbulkan sikap mendukungnya. Sebagai pendidik di dalam lembaga persekolahan, seorang guru merupakan tokoh utama dalam membantu dan mendukung secara penuh dalam setiap proses perkembangan anak secara optimal (Purnamasari & Na'imah, 2020). Namun Lakshita (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas sikap pendidik terhadap pendidikan seks anak usia dini memiliki sikap yang negatif atau tidak mendukung yaitu 24 orang atau sebanyak 58,5%. Sikap yang tidak mendukung ini dapat diartikan bahwa pendidik tidak bersedia untuk memberikan pengetahuan tentang Pendidikan seks pada anak.

Walaupun guru menyadari bahwa pendidikan seks pada anak penting, namun tak sedikit sampai saat ini dari guru yang masih mengalami ketimpangan antara persepsi dan hambatan untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa persepsi guru yang masih menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dengan alasan di

masyarakat kita pendidikan seks sangat sensitif, dan sebagai orang tua masih belum memahami pentingnya pendidikan seks selain itu sebagian anak masih polos, ini diakui oleh respondennya sebanyak 55% (Panjaitan et al., 2015).

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian tentang pengetahuan, sikap, dan persepsi terhadap Pendidikan seks sudah pernah dilakukan sebelumnya (Felicia & S. Pandia, 2017; Kursistin, 2016; Pangestuti et al., 2021; Sari, 2020). Namun hasil penelitian tersebut masih didominasi dari sudut pandang orang tua sebagai subjek (Hety, 2017; Justicia, 2017; Nadar, 2017; Yafie, 2017) dan fokus Pendidikan Seks pada anak usia remaja atau dewasa (Adogu & Nwafulume, 2015; Kumar et al., 2017; Siva et al., 2021). Masih sedikit penelitian yang berfokus melakukan identifikasi tingkat pengetahuan, sikap dan persepsi guru di tingkat Pendidikan anak usia dini.

Pemilihan subjek dalam penelitian juga didominasi orang tua sebagai pemberi pendidikan seks pada anak (Aji et al., 2018; Kusuma et al., 2021; Larasaty & Purwanti, 2016; Nurhidayati et al., 2019). Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan seks pada remaja atau orang dewasa, sedangkan pada anak usia dini bisa dibilang jarang (Hakim et al., 2022; Kumar et al., 2017; Pangestuti et al., 2021). Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi pendidik anak usia dini tentang Pendidikan seks anak usia dini.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan persepsi pendidik tentang Pendidikan Seks pada guru PAUD di Kabupaten Bantul.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan guru yang masih belum menyeluruh terkait pendidikan seks pada anak usia dini.
2. Dispersepsi guru tentang pendidikan seks anak yaitu guru masih menganggap bahwa pembicaraan soal pendidikan seks adalah hal yang tabu, karena alasan masyarakat atau orang tua yang menganggap pemberian pendidikan seks sama dengan mengajarkan hal – hal yang berbau pornografi.
3. Sikap guru menjadi faktor pendorong terlaksananya pendidikan seks pada anak. Sikap guru yang tidak mendukung akan menghambat ketercapaian pendidikan seks anak.
4. Adanya efek yang timbul dari kurangnya pendidikan seks pada anak usia dini yaitu rentannya terjadi kekerasan seksual ada anak – anak.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, diperoleh batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian akan terbatas di area Kabupaten Bantul
2. Pendidik yang akan menjadi subjek dipilih dari lembaga – lembaga PAUD

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pendidik tentang pendidikan seks anak usia dini di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana sikap pendidik terhadap pendidikan seks anak usia dini di Kabupaten Bantul?
3. Bagaimana persepsi pendidik terhadap pendidikan seks anak usia dini di Kabupaten Bantul?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, diperoleh tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi pendidik terhadap pendidikan seks anak usia dini di Kabupaten Bantul.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan antara lain :

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah pada bidang psikologi pendidikan serta mampu memberikan pemahaman terkait tingkat pengetahuan, sikap dan persepsi pendidik tentang pendidikan seks anak usia dini.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian untuk guru – guru TK di Kabupaten Bantul tentang Pendidikan Seks anak usia dini

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam menyikapi fenomena kekerasan seksual yang terjadi pada anak – anak usia dini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang memberikan pengetahuan peneliti selanjutnya tentang tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi pendidik tentang pendidikan seks pada anak usia dini.